

RANCANGAN

SURAT EDARAN OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG LAYANAN PEMBIAYAAN DIGITAL *BUY NOW PAY LATER* (BNPL) OLEH PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DAN PERUSAHAAN PEMBIAYAAN SYARIAH

| Batang Tubuh RSEOJK | Tanggapan | Usulan Perubahan |
| --- | --- | --- |
| Yth.   1. Direksi Perusahaan Pembiayaan, dan 2. Direksi Perusahaan Pembiayaan Syariah, |  |  |
| di tempat. |  |  |
|  |  |  |
| SURAT EDARAN OTORITAS JASA KEUANGAN  NOMOR .../SEOJK.06/2025  TENTANG  LAYANAN PEMBIAYAAN DIGITAL *BUY NOW PAY LATER* (BNPL) OLEH PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DAN PERUSAHAAN PEMBIAYAAN SYARIAH |  |  |
|  |  |  |
| Dalam rangka memberikan pedoman pengaturan lebih lanjut atas ketentuan Pasal 19H Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/POJK.05/2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 260, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6286) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7/POJK.05/2022 tentang Perubahan atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/POJK.05/2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6795) dan ketentuan Pasal 14H Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/POJK.05/2019 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan Syariah dan Unit Usaha Syariah Perusahaan Pembiayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6320), yang mana keduanya telah dilakukan perubahan terakhir sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 46 Tahun 2024 tentang Pengembangan dan Penguatan Perusahaan Pembiayaan, Perusahaan Pembiayaan Infrastruktur, dan Perusahaan Modal Ventura (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 59/OJK, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 127/OJK), untuk itu perlu diatur ketentuan mengenai kegiatan *Buy Now Pay Later* oleh perusahaan pembiayaan dan perusahaan pembiayaan syariah dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut: |  |  |
|  |  |  |
| 1. KETENTUAN UMUM |  |  |
| Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini, yang dimaksud dengan: |  |  |
| 1. Perusahaan adalah Perusahaan Pembiayaan dan Perusahaan Pembiayaan Syariah. |  |  |
| 1. Perusahaan Pembiayaan adalah badan hukum yang melakukan kegiatan pembiayaan barang dan/atau jasa kepada masyarakat. |  |  |
| 1. Perusahaan Pembiayaan Syariah adalah Perusahaan Pembiayaan yang seluruh layanannya melakukan pembiayaan syariah. |  |  |
| 1. Layanan Pembiayaan Digital adalah layanan yang diberikan oleh Perusahaan Pembiayaan dengan pemanfaatan sistem elektronik untuk memberikan akses bagi debitur dan/atau calon debitur terkait fasilitas pembiayaan dan/atau layanan dari mitra Perusahaan Pembiayaan, serta dapat dilakukan secara mandiri oleh debitur dan/atau calon debitur. |  |  |
| 1. *Buy Now Pay Later* yang selanjutnya disingkat BNPLadalah salah satu bentuk Layanan Pembiayaan Digital yang dapat dilakukan oleh Perusahaan. |  |  |
| 1. Pembiayaan Multiguna adalah pembiayaan barang dan/atau jasa yang diperlukan oleh Debitur untuk pemakaian/konsumsi dan bukan untuk keperluan usaha atau aktivitas produktif dalam jangka waktu yang diperjanjikan. Adapun pembiayaan jual beli adalah pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang melalui transaksi jual beli sesuai dengan perjanjian pembiayaan syariah yang disepakati oleh para pihak. |  |  |
| 1. Pembiayaan Jual Beli adalah pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang melalui transaksi jual beli sesuai dengan perjanjian pembiayaan syariah yang disepakati oleh para pihak. |  |  |
| 1. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam berdasarkan fatwa dan/atau pernyataan kesesuaian syariah yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. |  |  |
| 1. Sistem Elektronik adalah serangkaian perangkat dan prosedur elektronik yang berfungsi mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menyimpan, menampilkan, mengumumkan, mengirimkan, dan/atau menyebarkan informasi elektronik di bidang layanan jasa keuangan. |  |  |
| 1. Teknologi Informasi yang selanjutnya disingkat TI adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan/atau menyebarkan informasi. |  |  |
| 1. Data Pribadi adalah setiap data tentang seseorang baik yang teridentifikasi dan/atau dapat diidentifikasi secara tersendiri atau dikombinasi dengan informasi lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Sistem Elektronik dan/atau nonelektronik. |  |  |
| 1. ﻿Tingkat Kesehatan Perusahaan adalah hasil penilaian kondisi Perusahaan yang dilakukan terhadap tata kelola perusahaan yang baik, profil risiko, rentabilitas, dan permodalan Perusahaan. |  |  |
| 1. Debitur adalah badan usaha atau orang perseorangan yang menerima pembiayaan barang dan/atau jasa dari Perusahaan Pembiayaan. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PENYELENGGARAAN LAYANAN BNPL |  |  |
| 1. Karakteristik layanan BNPL, meliputi: 2. Pembiayaan Multiguna dan/atau Pembiayaan Jual Beli; 3. tanpa agunan; 4. limit tertentu (plafon); 5. pembelian barang dan/atau jasa; 6. penundaan pembayaran secara angsuran/cicilan; 7. non-tunai; 8. tanpa tatap muka secara fisik; 9. melalui Sistem Elektronik. |  |  |
| 1. Layanan BNPL merupakan lingkup Pembiayaan Multiguna bagi Perusahaan Pembiayaan serta lingkup Pembiayaan Jual Beli bagi Perusahaan Pembiayaan Syariah. |  |  |
| 1. Pembelian Jual Beli sebagaimana dimaksud pada angka 2 yang dilaksanakan oleh Perusahaan Pembiayaan Syariah, dilakukan dengan melakukan akad:    1. murabahah    2. salam; dan/atau    3. istishna’. |  |  |
| 1. Dalam menyelenggarakan layanan BNPL, Perusahaan harus memiliki keyakinan berdasarkan analisis yang mendalam atau itikad dan kemampuan serta kesanggupan Debitur untuk melunasi kewajibannya melalui pengembalian pokok pembiayaan dan bunga/margin/imbal hasil sesuai dengan yang diperjanjikan. |  |  |
| 1. Dalam menyelenggarakan layanan BNPL, Perusahaan dapat bekerja sama dengan pihak lain melalui pembiayaan penerusan (*channeling*) dan/atau pembiayaan bersama (*joint financing*) dengan mengacu kepada ketentuan perundang-undangan yang berlaku. |  |  |
| 1. Perusahaan yang menyelenggarakan layanan BNPL harus memastikan bahwa BNPL:    1. digunakan untuk keperluan konsumtif;    2. tidak dipergunakan untuk membayar pelunasan BNPL lain dan transaksi bersifat utang lainnya;    3. tidak dipergunakan untuk tujuan transaksi aktivitas berisiko tinggi dan/atau ilegal, seperti transaksi narkotika, perjudian, pembelian senjata api, dan/atau kegiatan ilegal lainnya yang melanggar ketentuan perundang-undangan;    4. tidak memberlakukan manfaat ekonomi/bunga majemuk atau bunga berbunga; dan    5. tidak memberikan biaya tambahan saat pelunasan lebih awal. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PENERAPAN PRINSIP SYARIAH DALAM PENYELENGGARAAN LAYANAN BNPL OLEH PERUSAHAAN PEMBIAYAAN SYARIAH |  |  |
| 1. Perusahaan Pembiayaan Syariah harus memenuhi Prinsip Syariah dalam melaksanakan kegiatan usaha dan termasuk penggunaan akad. |  |  |
| 1. Pemenuhan Prinsip Syariah dalam penggunaan akad sebagaimana dimaksud pada angka 1 harus didukung: |  |  |
| 1. fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia dan/atau pernyataan kesesuaian syariah dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia yang menjadi dasar penggunaan akad; dan |  |  |
| 1. opini dari DPS Perusahaan atas penggunaan akad tertentu untuk kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah. |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan memberikan persetujuan, pencatatan, atau penolakan atas akad yang digunakan oleh Perusahaan Pmebiayaan Syariah sebagaimana dimaksud pada angka (2). |  |  |
| 1. DPS melakukan evaluasi pemenuhan dan penerapan Prinsip Syariah paling sedikit meliputi: |  |  |
| 1. kegiatan penyaluran BNPL; |  |  |
| 1. evaluasi prosedur operasional standar; |  |  |
| 1. praktik pemasaran BNPL syariah; dan |  |  |
| 1. penerapan akuntansi. |  |  |
| 1. Evaluasi pemenuhan dan penerapan Prinsip Syariah sebagaimana dimaksud pada angka 4 dilakukan secara berkala setiap bulan dalam bentuk laporan tertulis dan dilaporkan kepada direksi. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PERSETUJUAN PENYELENGGARAAN LAYANAN BNPL |  |  |
| 1. Dalam hal Perusahaan akan melaksanakan layanan BNPL, Perusahaan harus menyampaikan permohonan persetujuan penyelenggaraan layanan BNPL kepada Otoritas Jasa Keuangan. |  |  |
| 1. Perusahaan mengajukan permohonan persetujuan penyelenggaraan layanan BNPL dengan menyampaikan dokumen permohonan persetujuan paling sedikit: |  |  |
| 1. dokumen yang memuat informasi umum mengenai BNPL yang terdiri atas: |  |  |
| * 1. nama produk BNPL yang akan dipasarkan; |  |  |
| * 1. informasi mengenai fitur, model bisnis, atau karakteristik produk BNPL; |  |  |
| * 1. waktu penyelenggaraan layanan BNPL; dan |  |  |
| * 1. target pasar; |  |  |
| 1. dokumen ﻿yang memuat informasi mengenai manfaat, biaya, dan risiko BNPL yang terdiri atas: |  |  |
| * 1. ﻿manfaat dan biaya bagi Perusahaan; |  |  |
| * 1. ﻿manfaat dan risiko bagi Debitur; dan |  |  |
| * 1. analisis prospek usaha; |  |  |
| 1. dokumen yang menjelaskan mekanisme atau cara pembiayaan yang akan digunakan; |  |  |
| 1. dokumen yang menggambarkan hak dan kewajiban para pihak; |  |  |
| 1. dokumen yang memuat kebijakan dan prosedur pelaksanaan untuk penyelenggaraan layanan BNPL; |  |  |
| 1. ﻿dokumen yang memuat kebijakan dan prosedur terkait dengan penerapan program anti pencucian uang, pencegahan pendanaan terorisme, dan pencegahan pendanaan proliferasi senjata pemusnah massal; |  |  |
| 1. analisis dan identifikasi risiko penyelenggaraan layanan BNPL oleh Perusahaan dalam bentuk identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan mitigasi risiko dari penyelenggaraan layanan BNPL, antara lain risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko reputasi; |  |  |
| 1. dokumen yang memuat hasil analisis aspek hukum dan aspek kepatuhan atas BNPL yang diajukan, termasuk dalam kaitannya dengan pemenuhan aspek pelindungan konsumen serta edukasi konsumen; dan |  |  |
| 1. contoh perjanjian pembiayaan yang akan digunakan; |  |  |
| 1. dokumen yang berisi uraian mengenai mekanisme kerja sama yang dilakukan dengan mitra Perusahaan dalam rangka penyelenggaraan layanan BNPL. Uraian tersebut disertai dengan informasi pendukung antara lain profil mitra Perusahaan, kebijakan dan prosedur pemilihan calon mitra Perusahaan, perjanjian kerja sama dengan mitra Perusahaan, dan hasil analisis kerja sama dengan mitra Perusahaan. |  |  |
| 1. Dalam hal diperlukan, Otoritas Jasa Keuangan dapat meminta Perusahaan untuk melengkapi permohonan persetujuan sebagaimana dimaksud pada angka 2 berupa hasil pemeriksaan dari pihak independen yang memberikan pendapat atas: |  |  |
| * 1. karakteristik kegiatan BNPL; |  |  |
| * 1. kecukupan pengamanan sistem TI terkait kegiatan BNPL; dan |  |  |
| * 1. kepatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan di Indonesia, dan/ atau praktik atau standar yang berlaku secara nasional maupun internasional. |  |  |
| 1. ﻿Dalam hal Otoritas Jasa Keuangan telah menyediakan sistem pelayanan secara elektronik (*e-licensing*), permohonan persetujuan dapat ﻿disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan secara dalam jaringan melalui sistem jaringan komunikasi data Otoritas Jasa Keuangan. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PENGELOLAAN DATA DAN INFORMASI |  |  |
| 1. Dalam menjalankan kegiatan BNPL, Perusahaan hanya dapat mengakses kamera, lokasi, dan mikrofon pada gawai milik calon Debitur dan/atau Debitur. |  |  |
| 1. Perusahaan tidak diperkenankan untuk menyebarkan seluruh data dan informasi pribadi Debitur kepada pihak lainnya. |  |  |
| 1. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada angka 2 dikecualikan dalam hal: |  |  |
| * 1. terdapat persetujuan tertulis dari Debitur; dan/atau |  |  |
| * 1. terdapat pengecualian oleh ketentuan peraturan perundang-undangan. |  |  |
| 1. Dalam hal Debitur memberikan persetujuan tertulis sebagaimana dimaksud pada angka 3 huruf a, Perusahaan dapat memberikan data dan/atau informasi pribadi Debitur dan memastikan pihak lain dimaksud tidak memberikan dan/atau menggunakan data dan/atau informasi pribadi Debitur untuk tujuan selain yang disepakati antara Perusahaan dengan pihak lainnya. |  |  |
| 1. Perusahaan memastikan bahwa Debitur mengetahui tujuan penggunaan data dan informasi serta risiko yang melekat atas persetujuan tertulis atau terekam yang diberikan oleh Debitur. |  |  |
| 1. Persetujuan tertulis dari Debitur sebagaimana dimaksud pada angka 5 dinyatakan dalam bentuk suatu pernyataan dan persetujuan serta didokumentasikan oleh Perusahaan. |  |  |
| 1. Data dan informasi sebagaimana dimaksud pada angka 2 harus diamankan melalui metode yang dapat memastikan proses pembacaan data dan informasi dilakukan oleh pihak yang terotorisasi. |  |  |
| 1. Data dan informasi Debitur yang diperoleh dan dimanfaatkan oleh Perusahaan harus memenuhi kriteria sebagai berikut: |  |  |
| 1. penyampaian batasan pemanfaatan data dan informasi kepada Debitur; |  |  |
| 1. penyampaian setiap perubahan tujuan pemanfaatan data dan informasi kepada Debitur, jika ada; dan |  |  |
| 1. media dan metode yang digunakan dalam memperoleh serta pemanfaatan data dan informasi terjamin kerahasiaan, keamanan, dan keutuhannya. |  |  |
| 1. Data dan informasi Debitur yang dimusnahkan oleh Perusahaan harus memenuhi kriteria sebagai berikut: |  |  |
| 1. memperhatikan aspek retensi berdasarkan peraturan perundang-undangan dan kepentingan audit serta pemeriksaan dari otoritas pengawas dan pengatur sektoral; dan |  |  |
| 1. memastikan tidak ada data dan informasi yang tertinggal dan dapat dimanfaatkan kembali. |  |  |
| 1. Perusahaan melakukan pencegahan adanya akses yang tidak sah terhadap data dan informasi. |  |  |
| 1. Perusahaan harus menjaga kerahasiaan, keamanan, keutuhan, dan ketersediaan: |  |  |
| 1. data dan informasi pribadi; |  |  |
| 1. data transaksi; dan |  |  |
| 1. data keuangan, |  |  |
| yang dikelolanya sejak data diperoleh hingga data tersebut dimusnahkan. |  |  |
|  |  |  |
| 1. MEKANISME ANALISIS KELAYAKAN DEBITUR |  |  |
| 1. Sebelum calon Debitur mengajukan permohonan pembiayaan kepada Perusahaan, Perusahaan atau penyedia barang dan/atau jasa menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan pada layanan elektronik Perusahaan atau penyedia barang dan/atau jasa paling sedikit meliputi: |  |  |
| 1. penjelasan mengenai layanan BNPL; |  |  |
| 1. layanan Perusahaan tunduk kepada seluruh peraturan perundang-undangan; |  |  |
| 1. Perusahaan hanya dapat mengakses, memperoleh, menyimpan, mengelola, memproses, dan/atau menggunakan Data Pribadi Debitur setelah mendapatkan persetujuan dari Debitur; |  |  |
| 1. Perusahaan hanya dapat mengakses kamera, lokasi, dan mikrofon pada perangkat milik Debitur; |  |  |
| 1. Perusahaan harus memahami batas atas fasilitas pembiayaan disesuaikan dengan kemampuan Debitur dalam melakukan transaksi termasuk kemampuan finansial Debitur; |  |  |
| 1. seluruh risiko pembiayaan yang timbul dalam transaksi BNPL ditanggung sepenuhnya oleh Perusahaan; |  |  |
| 1. Perusahaan menjamin keaslian seluruh dokumen yang disampaikan. Atas setiap pemalsuan dokumen atau tindak pidana lain yang dilakukan oleh Debitur, Perusahaan dapat memproses tindakan yang dimaksud kepada pihak yang berwenang; |  |  |
| 1. Perusahaan tidak mengenakan biaya apapun kepada Debitur atas pelayanan pengaduan; |  |  |
| 1. Perusahaan menyampaikan prosedur penyelesaian dan penagihan kepada Debitur dalam hal terjadi wanprestasi pembiayaan yang dilakukan oleh Debitur; dan |  |  |
| 1. hal-hal yang perlu diperhatikan terkait karakteristik layanan yang dimiliki oleh Perusahaan. |  |  |
| 1. Dalam melakukan pembiayaan, Perusahaan harus memastikan bahwa Debitur memahami hal yang perlu diperhatikan sebagaimana dimaksud pada angka 1. |  |  |
| 1. Mekanisme pengajuan permohonan pembiayaan dan pembayaran kepada penyedia barang dan/atau jasa sebagai berikut: |  |  |
| 1. calon Debitur harus terlebih dahulu terdaftar di Perusahaan; |  |  |
| 1. calon Debitur yang telah terdaftar di Perusahaan mengajukan permohonan pembiayaan; |  |  |
| 1. Perusahaan melaksanakan analisis serta penilaian (*scoring*) atas permohonan pemberian pembiayaan sebagaimana dimaksud dalam huruf b, antara lain dengan: |  |  |
| 1. melakukan verifikasi atas keaslian dokumen yang disampaikan sesuai dengan standar prosedur operasional Perusahaan; |  |  |
| 1. melakukan klarifikasi dan konfirmasi baik tatap muka secara elektronik dan/atau tidak tatap muka secara elektronik kepada calon Debitur sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan program anti pencucian uang, pencegahan pendanaan terorisme, dan pencegahan pendanaan proliferasi senjata pemusnah massal di sektor jasa keuangan; |  |  |
| 1. melakukan pengolahan data dari pihak lain yang relevan dengan kebutuhan penilaian (jika diperlukan); dan |  |  |
| 1. analisis kelayakan calon Debitur, paling sedikit meliputi: |  |  |
| * 1. telah berusia minimal 18 (delapan belas) tahun atau telah menikah; dan |  |  |
| * 1. memiliki pendapatan minimal sebesar Rp3.000.000,00 (tiga juta rupiah) per bulan. |  |  |
| 1. analisis beserta penilaian sebagaimana dimaksud dalam huruf c memperhatikan kelayakan dan kemampuan calon Debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran pembiayaan yaitu watak (*character*) dan kemampuan membayar kembali (*repayment capacity*), serta aspek lainnya yang relevan termasuk dilakukannya verifikasi atas penghasilan dari calon Debitur. |  |  |
| 1. Setelah Perusahaan melakukan analisis dan penilaian calon Debitur, Perusahaan menentukan kelayakan calon Debitur dan menyampaikan informasi kepada calon Debitur bahwa: |  |  |
| 1. dalam hal calon Debitur dinyatakan layak, Perusahaan menyampaikan hasil penilaian beserta tenor dan bunga/margin/dan/atau imbal hasil dari pembiayaan yang diajukannya. |  |  |
| 1. dalam hal calon Debitur dinyatakan tidak layak, Perusahaan menyampaikan ketidaklayakan kepada calon Debitur dan dapat disertai dengan alasan penolakannya. |  |  |
|  |  |  |
| 1. KETERBUKAAN INFORMASI |  |  |
| * + - 1. Perusahaan yang menyelenggarakan layanan BNPL harus menyediakan informasi khusus pada Sistem Elektronik Perusahaan dan/atau platform mitra. |  |  |
| * + - 1. Informasi khusus sebagaimana dimaksud pada angka 1 dimuat dalam proses:          1. registrasi; dan          2. transaksi. |  |  |
| * + - 1. Informasi khusus dalam proses registrasi sebagaimana dimaksud pada angka 2 huruf a memuat informasi yang terdiri atas:          1. peringatan dengan menggunakan huruf kapital secara memadai, sebagai berikut:   “SETIAP TRANSAKSI AKAN TERCATAT PADA SISTEM LAYANAN INFORMASI KEUANGAN (SLIK) OTORITAS JASA KEUANGAN, YAITU SISTEM YANG MENCATAT RIWAYAT PINJAMAN DEBITUR ATAS UTANG KEPADA LEMBAGA KEUANGAN. TRANSAKSI INI BERPOTENSI MENIMBULKAN TERJADINYA PENUMPUKAN UTANG DAN DALAM HAL PINJAMAN DINYATAKAN BERMASALAH DAPAT MENGAKIBATKAN TERBLOKIRNYA AKSES PADA LAYANAN KEUANGAN LAINNYA. BERHATI-HATI, SELALU BIJAK DALAM BERTRANSAKSI, SESUAIKAN DENGAN KEBUTUHAN DAN KEMAMPUAN MEMBAYAR.”;   * + - * 1. tingkat suku bunga/margin dan biaya keterlambatan; dan         2. pernyataan Debitur bahwa telah memahami seluruh hak dan kewajiban Debitur dengan memberikan tanda centang pada *tick box*, serta dibubuhi tanda tangan elektronik. |  |  |
| * + - 1. Informasi khusus dalam proses transaksi sebagaimana dimaksud pada angka 2 huruf b memuat informasi paling sedikit:          1. peringatan sebagaimana angka 3 huruf a;          2. besaran suku bunga/margin manfaat ekonomi untuk setiap pilihan tenor;          3. rincian biaya yang timbul dari pihak ketiga, seperti ongkos kirim, asuransi, dan jasa aplikasi;          4. jumlah dan frekuensi cicilan;          5. biaya keterlambatan (dalam hal terjadi keterlambatan); dan          6. notifikasi untuk setiap transaksi kepada Debitur (melalui Sistem Elektronik yang dimiliki oleh Perusahaan). |  |  |
| * + - 1. Perusahaan harus memberikan salinan informasi kepada Debitur yang paling sedikit terdiri atas:          1. kontrak BNPL;          2. tagihan BNPL sebelum jatuh tempo pembayaran; dan          3. kontrak asuransi (jika ada). |  |  |
| * + - 1. Salinan informasi sebagaimana dimaksud pada angka 5 disampaikan melalui Sistem Elektronik yang dimiliki oleh Perusahaan. |  |  |
| * + - 1. Dalam hal pelunasan dipercepat, informasi tata cara dan persyaratan bagi Debitur paling kurang memuat informasi:  1. persyaratan pelunasan dipercepat; 2. mekanisme pengajuan permohonan pelunasan dipercepat; 3. jangka waktu penanganan oleh Perusahaan terhadap permohonan pelunasan dipercepat; dan 4. informasi penting lainnya yang perlu diketahui oleh Debitur. |  |  |
| * + - 1. Dalam hal penutupan akun BNPL oleh Debitur, informasi tata cara dan persyaratan bagi Debitur paling kurang memuat informasi:   1. persyaratan penutupan akun BNPL;   2. mekanisme pengajuan permohonan penutupan akun BNPL;   3. jangka waktu penanganan oleh Perusahaan terhadap permohonan penutupan akun BNPL; dan   4. informasi penting lainnya yang perlu diketahui oleh Debitur; |  |  |
|  |  |  |
| 1. PENAGIHAN |  |  |
| 1. Perusahaan dapat melakukan penagihan secara mandiri atau dengan menunjuk pihak lain untuk melaksanakan penagihan kepada pihak lain dimaksud. |  |  |
| 1. Perusahaan harus memberikan informasi terkait jatuh tempo pembiayaan kepada Debitur untuk melakukan pembayaran secara berkala sebelum pembiayaan jatuh tempo dan dapat ditagihkan. |  |  |
| 1. Dalam hal Debitur wanprestasi, Perusahaan harus melakukan penagihan, paling sedikit dengan memberikan surat peringatan ﻿sesuai dengan jangka waktu dalam perjanjian pembiayaan, yang paling sedikit memuat informasi mengenai:   a. jumlah hari keterlambatan pembayaran kewajiban;  b. *outstanding* pokok terutang;  c. bunga/margin/imbal hasil terutang; dan  d. denda yang terutang (jika ada). |  |  |
| 1. Penagihan dapat dilakukan dengan cara: |  |  |
| 1. *desk collection*: penagihan tidak langsung antara lain melalui media pesan, panggilan telepon, panggilan video, serta perantara lainnya; dan/atau |  |  |
| 1. *field collection*: penagihan langsung secara tatap muka*.* |  |  |
| 1. ﻿Dalam melakukan penagihan sebagaimana dimaksud pada angka 4, Perusahaan harus memastikan bahwa: |  |  |
| 1. ﻿tenaga penagihan telah memperoleh pelatihan yang memadai terkait dengan tugas penagihan dan etika penagihan sesuai ketentuan yang berlaku serta telah memiliki sertifikasi di bidang penagihan dari lembaga sertifikasi profesi di bidang pembiayaan; |  |  |
| 1. dalam hal Perusahaan melakukan kerja sama penagihan dilakukan oleh pihak lain kepada Debitur, pihak lain tersebut harus memiliki sumber daya manusia yang telah memperoleh sertifikasi di bidang penagihan dari lembaga sertifikasi profesi yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan; |  |  |
| 1. ﻿identitas setiap tenaga penagihan ditatausahakan dengan baik oleh Perusahaan; |  |  |
| 1. ﻿tenaga penagihan dalam melaksanakan penagihan mematuhi pokok etika penagihan sebagai berikut: |  |  |
| * 1. ﻿menggunakan kartu identitas resmi yang dikeluarkan pihak lain yang bekerja sama dengan Perusahaan, yang dilengkapi dengan foto diri yang bersangkutan; |  |  |
| * 1. ﻿penagihan tidak diperkenankan dilakukan dengan menggunakan cara ancaman, kekerasan dan/atau tindakan yang bersifat mempermalukan Debitur; |  |  |
| * 1. ﻿penagihan tidak diperkenankan dilakukan dengan menggunakan tekanan secara fisik maupun verbal; |  |  |
| * 1. ﻿dilakukan dengan menghindari penggunaan kata dan/atau tindakan yang mengintimidasi dan merendahkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), harkat, martabat, dan harga diri, di dunia fisik maupun di dunia maya (*cyber bullying*) kepada Debitur, kontak darurat Debitur, kerabat, rekan, keluarga, dan harta bendanya; |  |  |
| * 1. penagihan tidak diperkenankan dilakukan kepada pihak selain Debitur; |  |  |
| * 1. ﻿penagihan hanya dapat dilakukan melalui jalur pribadi, di tempat alamat penagihan, atau domisili Debitur; |  |  |
| * 1. penagihan hanya dapat dilakukan pada hari Senin sampai dengan Sabtu di luar hari libur nasional pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 20.00 wilayah waktu alamat Debitur; dan |  |  |
| * 1. ﻿penagihan di luar tempat dan/atau waktu sebagaimana dimaksud pada angka 6) dan angka 7) hanya dapat dilakukan atas dasar persetujuan dan/atau perjanjian dengan Debitur terlebih dahulu; |  |  |
| 1. pihak lain yang menyediakan jasa penagihan yang bekerja sama dengan Perusahaan juga mematuhi etika penagihan yang ditetapkan oleh asosiasi Perusahaan. |  |  |
| 1. Penagihan dengan menunjuk pihak lain sebagaimana dimaksud pada angka 1 dilakukan dalam bentuk perjanjian tertulis dan dievaluasi secara berkala. |  |  |
| 1. Perjanjian penagihan dengan menunjuk pihak lain sebagaimana dimaksud pada angka 6 paling sedikit mencakup: |  |  |
| 1. ruang lingkup pekerjaan; |  |  |
| 1. jangka waktu perjanjian; |  |  |
| 1. nilai kontrak; |  |  |
| 1. struktur biaya dan mekanisme pembayaran; |  |  |
| 1. hak, kewajiban, dan tanggung jawab Perusahaan maupun pihak lain, antara lain: |  |  |
| 1. kewenangan Perusahaan untuk melakukan evaluasi dan pemeriksaan terhadap pihak lain atas penagihan yang dilakukan; |  |  |
| 1. kewajiban pihak lain termasuk tenaga kerja yang digunakan untuk menjaga kerahasiaan dan pengamanan informasi Perusahaan dan/atau Debitur; |  |  |
| 1. kewajiban pihak lain untuk menyampaikan laporan dan informasi kepada Perusahaan secara tertulis dan berkala; |  |  |
| 1. kewajiban masing-masing pihak untuk mematuhi ketentuan dan peraturan perundang-undangan; |  |  |
| 1. kewajiban para pihak untuk melindungi hak dan kepentingan Debitur terkait dengan penagihan yang dilakukan; |  |  |
| 1. kewajiban pihak lain dalam memiliki *contingency plan*; dan |  |  |
| 1. kesediaan pihak lain untuk memberikan akses pemeriksaan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan/atau otoritas lain yang berwenang bersama-sama dengan Perusahaan dalam hal diperlukan. |  |  |
| 1. ukuran dan standar pelaksanaan pekerjaan; |  |  |
| 1. kriteria atau kondisi pengakhiran perjanjian sebelum berakhirnya jangka waktu perjanjian (*early termination*); |  |  |
| 1. sanksi dan penalti; dan |  |  |
| 1. penyelesaian perselisihan. |  |  |
| 1. Perusahaan harus bertanggung jawab penuh atas segala dampak yang ditimbulkan dari kerja sama dengan pihak lain sebagaimana dimaksud pada angka 6. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PENGHENTIAN LAYANAN BNPL |  |  |
| * + - 1. Perusahaan dapat menghentikan layanan BNPL |  |  |
| * + - * 1. atas dasar inisiatif dari Perusahaan; atau |  |  |
| * + - * 1. perintah Otoritas Jasa Keuangan. |  |  |
| * + - 1. Pelaksanaan penghentian layanan BNPL atas dasar inisiatif dari Perusahaan sebagaimana dimaksud angka 1 huruf a dilakukan sebagai berikut: |  |  |
| * + - * 1. Perusahaan mencantumkan rencana penghentian layanan BNPL pada bagian informasi lainnya dalam rencana bisnis, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai rencana bisnis lembaga jasa keuangan nonbank. |  |  |
| * + - * 1. Rencana penghentian layanan BNPL disertai: |  |  |
| alasan dan pertimbangan rencana penghentian; |  |  |
| rencana waktu penghentian; |  |  |
| rencana penyelesaian atau pengalihan kewajiban Perusahaan; dan |  |  |
| informasi lain yang relevan. |  |  |
| * + - * 1. Penghentian layanan BNPL sebagaimana dimaksud dalam huruf a tetap memperhatikan penyelesaian atau pengalihan kewajiban Perusahaan dengan memenuhi prinsip pelindungan konsumen dan masyarakat serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. |  |  |
| * + - * 1. Perusahaan harus menyampaikan laporan realisasi penghentian layanan BNPL sebagaimana dimaksud dalam huruf a kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 20 (dua puluh) hari kerja. |  |  |
| * + - 1. Pelaksanaan penghentian kegiatan BNPL atas dasar perintah Otoritas Jasa Keuangan sebagaimana dimaksud angka 1 huruf b dilakukan sebagai berikut: |  |  |
| * + - * 1. Perintah untuk menghentikan layanan BNPL dikeluarkan jika tidak sesuai dengan ketentuanperaturan perundangan-undangan dan/atau terdapat pertimbangan tertentu. Sebagai contoh: |  |  |
| Terdapat perubahan ketentuan peraturan perundang-undangan yang melarang Perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan tertentu; dan |  |  |
| Terjadi kegagalan Sistem Elektronik milik Perusahaan yang menyebabkan kerugian bagi Perusahaan atau Debitur. |  |  |
| * + - * 1. Penghentian layanan BNPL atas dasar perintah Otoritas Jasa Keuangan dapat berlaku sementara maupun permanen berdasarkan penetapan Otoritas Jasa Keuangan. Penetapan penghentian kegiatan BNPL tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan antara lain signifikansi pelanggaran, kerugian yang timbul, dan kemampuan Perusahaan dalam memitigasi risiko. |  |  |
| * + - * 1. Perusahaan memastikan informasi penghentian layanan BNPL diterima setiap nasabah melalui surat atau kanal informasi milik Perusahaan dan didokumentasikan dengan baik. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PELAPORAN |  |  |
| 1. Perusahaan harus melaporkan pengenaan manfaat ekonomi layanan BNPL. |  |  |
| 1. Manfaat ekonomi yang dikenakan kepada Debitur adalah tingkat imbal hasil, termasuk:    1. bunga atau margin;    2. biaya administrasi/biaya komisi/*fee platform*/ujrah yang setara dengan biaya dimaksud; dan/atau    3. biaya provisi. |  |  |
| 1. Tingkat bunga atau margin sebagaimana dimaksud pada angka 2 huruf a dihitung secara *flat* dan dilaporkan sesuai dengan pilihan tenornya. |  |  |
| 1. Manfaat ekonomi sebagaimana dimaksud pada angka 2 dilaporkan menggunakan pilihan jenis “*fix interest rate*”. |  |  |
| 1. Kewajiban pelaporan sebagaimana dimaksud pada angka 1 mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai laporan bulanan perusahaan pembiayaan serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai pelaporan dan permintaan informasi Debitur melalui Sistem Layanan Informasi Keuangan. |  |  |
|  |  |  |
| 1. KETENTUAN PERALIHAN |  |  |
| 1. Perjanjian pembiayaan yang telah ditandatangani sebelum Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku, dinyatakan tetap berlaku sampai dengan berakhirnya perjanjian pembiayaan. |  |  |
| 1. Dalam hal perjanjian pembiayaan yang telah ditandatangani sebelum Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku dimana diperlukan perubahan setelah berlakunya Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini, perubahan atas perjanjian pembiayaan tersebut harus memenuhi ketentuan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini. |  |  |
|  |  |  |
| 1. PENUTUP |  |  |
| Ketentuan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. |  |  |
| Ditetapkan di Jakarta  pada tanggal  KEPALA EKSEKUTIF PENGAWAS LEMBAGA PEMBIAYAAN, PERUSAHAAN MODAL VENTURA, LEMBAGA KEUANGAN MIKRO, DAN LEMBAGA JASA KEUANGAN LAINNYA  OTORITAS JASA KEUANGAN  REPUBLIK INDONESIA    AGUSMAN |  |  |